

PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DI RUANG FILLING UNIT REKAM MEDIS RUMAH SAKIT BAPTIS KEDIRI

(Anderias Ngongo) (Adi Santosa)

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Malang
Program Diploma III Perkam Medis & Informasi Medis

(Anderias Ngongo)

email : anderiasngongo521@gmail.com

Abstract

Creating safe working conditions for employees while preserving information security and a pleasant workplace is the major goal of adopting occupational safety and health in the health information management unit. In essence, this is a systematic technique to recognising, evaluating, and managing different possible hazards that emerge throughout work-related tasks. Even though employment in this area is not directly tied to medical operations, there are still a number of possible dangers that need to be taken into consideration since improper management might have an adverse effect on staff health. These concerns include weariness from repeated work, ergonomic diseases brought on by extended computer usage, and dust exposure from long-term stored papers. The work environment, which includes physical aspects such as room temperature, humidity, lighting intensity, and noise levels during operational duties, was the focus of a research performed in the archives storage room of a health institution in the Kediri region. The room temperature was within a comfortable range, the humidity was moderate, there was enough lighting to support work activities, and the noise level was relatively low, all of which did not significantly interfere with employees' ability to concentrate on their daily tasks, according to measurements.

Keywords: Occupational Safety and Health (K3), Temperature (room temperature), Humidity, Lighting, Noise

Abstrak

Menciptakan kondisi kerja yang aman bagi karyawan sekaligus menjaga keamanan informasi dan lingkungan kerja yang menyenangkan merupakan tujuan utama penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di unit manajemen informasi kesehatan. Pada intinya, ini adalah teknik sistematis untuk mengenali, mengevaluasi, dan mengelola berbagai potensi bahaya yang muncul selama tugas-tugas terkait pekerjaan. Meskipun pekerjaan di bidang ini tidak secara langsung terkait dengan operasi medis, masih ada sejumlah potensi bahaya yang perlu dipertimbangkan karena pengelolaan yang tidak tepat dapat berdampak buruk pada kesehatan staf. Kekhawatiran ini meliputi kelelahan akibat pekerjaan berulang, penyakit ergonomis yang disebabkan oleh penggunaan komputer yang berkepanjangan, dan paparan debu dari kertas yang disimpan dalam jangka panjang. Lingkungan kerja, yang meliputi aspek fisik seperti suhu ruangan, kelembapan, intensitas pencahayaan, dan tingkat kebisingan selama tugas operasional, menjadi fokus penelitian yang dilakukan di ruang penyimpanan arsip sebuah institusi kesehatan di wilayah Kediri. Suhu ruangan berada dalam kisaran yang nyaman, kelembapan sedang, pencahayaan cukup untuk mendukung aktivitas kerja, dan tingkat kebisingan relatif rendah, yang semuanya tidak secara signifikan mengganggu kemampuan karyawan untuk berkonsentrasi pada tugas sehari-hari mereka, menurut pengukuran.

Kata Kunci : Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Suhu (temperatur ruangan), Kelembapan, Pencahayaan, Kebisingan

PENDAHULUAN

Unit manajemen informasi kesehatan memainkan peran penting sebagai pusat manajemen data pasien yang mendukung kesinambungan pelayanan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, keselamatan dan kesehatan kerja harus diterapkan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman serta mendukung kinerja petugas sehingga proses manajemen data dapat berjalan lebih optimal tanpa mengganggu kualitas pelayanan secara keseluruhan. Pelayanan kesehatan mencakup berbagai upaya yang tidak hanya berfokus pada pengobatan tetapi juga pencegahan, pemulihan, dan peningkatan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Petugas rekam medis rentan terhadap masalah kesehatan dan kecelakaan kerja, termasuk masalah ergonomis, paparan debu dari arsip, cedera akibat mengangkat berkas, dan kelelahan kerja, meskipun mereka tidak secara aktif terlibat dalam perawatan medis. Implementasi K3 di unit rekam medis harus didukung oleh lingkungan kerja yang memenuhi persyaratan, termasuk suhu,

kelembaban, pencahayaan, dan tingkat kebisingan, serta penyediaan SOP yang mengontrol pelaksanaan K3 secara konsisten.

Kondisi lingkungan kerja masih belum sepenuhnya sesuai harapan, menurut temuan observasi awal yang dilakukan pada Juni 2026 di ruang penyimpanan berkas unit manajemen informasi kesehatan di salah satu fasilitas kesehatan di Kediri. Kondisi tersebut meliputi suhu ruangan yang cenderung berada pada batas atas kenyamanan, kelembapan udara yang relatif tinggi untuk penyimpanan dokumen, pencahayaan yang masih minimal, dan kurangnya pedoman khusus. Keadaan ini dapat memengaruhi tingkat kenyamanan petugas di tempat kerja serta efisiensi tugas rutin yang dilakukan di ruang tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengevaluasi bagaimana keselamatan dan kesehatan kerja diimplementasikan di ruang penyimpanan berkas unit manajemen informasi kesehatan di lembaga kesehatan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Rumah Sakit

Pada intinya, lembaga perawatan kesehatan tingkat lanjut melayani masyarakat dalam berbagai cara, melampaui pengobatan penyakit untuk mencakup upaya berkelanjutan dalam promosi, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi. Pada kenyataannya, layanan ini mencakup berbagai layanan, seperti perawatan darurat, perawatan rawat inap, dan perawatan rawat jalan, yang semuanya bertujuan untuk menjamin bahwa kebutuhan pasien terpenuhi sesuai dengan kondisi klinis mereka. Selain itu, fasilitas ini merupakan bagian penting dari sistem rujukan karena berfungsi sebagai lokasi tindak lanjut bagi pasien yang telah menerima perawatan di tingkat sebelumnya tetapi membutuhkan perawatan yang lebih canggih.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

K3 adalah upaya yang bertujuan untuk melindungi pekerja, pasien, pengunjung, dan lingkungan di lembaga perawatan kesehatan dari berbagai potensi bahaya, termasuk kecelakaan kerja dan masalah kesehatan yang timbul dari aktivitas pekerjaan. Selain mengurangi

kecelakaan, implementasi K3 berfokus pada pembentukan kondisi kerja yang aman, menyenangkan, dan teratur sehingga seluruh proses pelayanan dapat berjalan lebih efektif tanpa berdampak negatif pada pihak-pihak yang terlibat.

Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Rumah Sakit

Penerapan K3 di fasilitas kesehatan merupakan upaya terencana untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan terkendali melalui manajemen fasilitas, identifikasi dan pengendalian risiko, serta pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat aktivitas kerja, sehingga seluruh proses pelayanan dapat berlangsung lebih aman, tertib, dan mendukung kualitas kerja petugas secara berkelanjutan.

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit

Melalui penggunaan K3 secara sistematis dan berkelanjutan, SMK3RS adalah sistem manajemen yang dibuat untuk menjamin keselamatan karyawan, pasien, tamu, dan lingkungan di lembaga perawatan kesehatan. Selain pencegahan risiko, sistem ini menggabungkan

manajemen berkelanjutan, pemantauan, dan inisiatif peningkatan untuk menjamin bahwa semua operasi layanan dilakukan dengan lebih aman, efisien, dan sesuai dengan peraturan keselamatan kerja yang relevan.

Manajemen Risiko K3 RS

Tujuan utama manajemen risiko kesehatan dan keselamatan kerja di fasilitas kesehatan adalah untuk mengurangi kemungkinan kecelakaan kerja dan masalah kesehatan yang disebabkan oleh aktivitas terkait pekerjaan. Proses metodis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengendalikan berbagai potensi bahaya yang mungkin timbul di lingkungan kerja. Untuk mengurangi risiko yang mungkin terjadi sebelum berdampak lebih buruk pada tenaga kerja atau lingkungan perawatan kesehatan, prosedur ini menekankan perlunya upaya pencegahan dini melalui manajemen risiko yang efektif.

Standar lingkungan kerja

Di fasilitas kesehatan, standar lingkungan kerja adalah kumpulan aturan yang mengatur aspek fisik area kerja untuk menjamin bahwa area

tersebut tetap berada dalam batas aman dan nyaman. Aturan ini mencakup pengendalian suhu ruangan, kelembapan, intensitas pencahayaan, dan tingkat kebisingan. Persyaratan ini dimaksudkan tidak hanya untuk memberikan kenyamanan tetapi juga untuk meningkatkan keselamatan dan produktivitas personel, memungkinkan tugas pelayanan beroperasi lebih ideal tanpa terganggu oleh kondisi lingkungan yang tidak sesuai.

METODOLOGI PENELITIAN

Penerapan K3 di ruang arsip Unit Rekam Medis Rumah Sakit Baptis Kediri, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Rumah Sakit Baptis Kediri dijadikan lokasi penelitian. Data primer dari observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan, bersama dengan data sekunder dari buku, jurnal, publikasi, dan peraturan perundang-undangan yang relevan. Penggunaan K3 dan kondisi kerja di ruang arsip, seperti suhu, kelembapan, pencahayaan, dan kebisingan, merupakan topik utama penelitian. Analisis data dilakukan

secara kualitatif dengan menggunakan metodologi Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Data mengenai variabel lingkungan kerja, seperti suhu ruangan, kelembapan udara, pencahayaan, dan tingkat kebisingan, dikumpulkan berdasarkan pengamatan dan pengukuran yang dilakukan di Ruang Arsip Unit RM di RS Baptis Kediri. Tabel berikut menyajikan rincian hasil pengukuran:

No	Parameter	Waktu Pengukuran (Jam)					Rata-rata	Ket.
		8	9	10	11	12		
1	Suhu (°C)	26,7	26,7	28,1	28,3	28,3	27,62	MS*
2	Kelembapan (%)	68	68	67	62	62	65,40	MS*
3	Pencahayaan (Lux)	100	100	100	100	100	100	MS*
4	Kebisingan (dB)	45	45	45	45	45	45	MO**

Keterangan:

MS* = Memenuhi standar, namun belum optimal.

MO** = Memenuhi standar dan optimal.

Evaluasi kondisi lingkungan kerja dilakukan berdasarkan temuan observasi langsung yang dilakukan pada Juni 2026 di ruang penyimpanan berkas unit manajemen informasi kesehatan di salah satu fasilitas pelayanan kesehatan di Kediri. Evaluasi ini mencakup sejumlah aspek fisik, termasuk suhu udara ruangan, tingkat kelembaban,

intensitas pencahayaan, dan kebisingan yang terjadi selama jam observasi pukul 08.00 hingga 12.00 WIB. Suhu rata-rata sekitar 27,62°C, kelembaban udara sekitar 65,40%, pencahayaan sekitar 100 lux, dan tingkat kebisingan mencapai 45 dB (A), menurut serangkaian pengukuran yang dilakukan lima kali pada berbagai waktu dalam rentang tersebut. Hasil ini secara umum menunjukkan kondisi lingkungan kerja yang relatif stabil, meskipun masih terdapat sedikit variasi pada setiap pengukuran.

Lingkungan kerja ruang penyimpanan arsip umumnya sesuai dengan standar yang relevan berdasarkan pengukuran. Suhu ruangan tetap berada dalam batas yang dapat diterima, namun pada beberapa periode cenderung mendekati batas atas selama aktivitas siang hari, sehingga perlu dipantau untuk menghindari kenaikan lebih lanjut. Kelembapan tetap berada pada tingkat yang dapat diterima, tetapi jauh lebih tinggi daripada optimal, sehingga perlu dilakukan perubahan untuk memastikan stabilitas lingkungan. Tingkat kebisingan

minimal dan tidak mengganggu prosedur kerja rutin secara substansial, dan pencahayaan cukup untuk tugas-tugas administratif. Secara keseluruhan, pengaturan ini memadai untuk memungkinkan pekerjaan yang aman dan menyenangkan, namun kontrol pada fitur fisik tertentu masih diperlukan untuk memastikan kualitas lingkungan kerja yang konsisten dari waktu ke waktu.

PEMBAHASAN

Penilaian kondisi lingkungan kerja mengacu pada standar yang berlaku.

Suhu Ruangan

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa suhu area penyimpanan arsip berada dalam kisaran yang dapat diterima, dengan rata-rata sekitar 27,62°C. Namun, pada waktu-waktu tertentu, terutama di siang hari, suhu cenderung meningkat dan mendekati batas kenyamanan atas, sehingga kondisi ini dapat mengurangi kenyamanan petugas dalam bekerja dan berpotensi memengaruhi stabilitas lingkungan penyimpanan dokumen jika tidak dikendalikan dengan baik. Oleh

karena itu, perhatian sangat penting pada sistem manajemen suhu ruangan untuk menjamin suhu tetap stabil selama jam kerja. Upaya yang dapat dipertimbangkan adalah mengevaluasi kapasitas pendingin udara yang ada, serta mengoptimalkan penggunaan pendingin udara yang dapat mengatur suhu sekaligus membantu menjaga kelembapan, sehingga lingkungan kerja tetap nyaman dan kondisi dokumen terjaga dengan baik.

Kelembapan Relatif Udara

Tingkat kelembapan ruang penyimpanan arsip bervariasi dari 62% hingga 68%, dengan rata-rata sekitar 65,40%, menurut hasil pengukuran. Jika mempertimbangkan persyaratan optimal untuk penyimpanan dokumen, angka ini cenderung agak lebih tinggi dan perlu diperhatikan, meskipun secara umum, kondisi ini masih dalam batas yang dapat diterima. Paparan jangka panjang terhadap tingkat kelembapan yang relatif tinggi dapat mengakibatkan pertumbuhan bakteri dan jamur yang dapat merusak kertas. Untuk menjaga tingkat kelembapan yang stabil dan terkendali, diperlukan

langkah-langkah pengendalian yang lebih terfokus, seperti peningkatan pengaturan sirkulasi udara, penggunaan pendingin udara yang efisien, dan pemantauan lingkungan secara berkala.

Intensitas Pencahayaan

Berdasarkan data pengukuran, pencahayaan ruang penyimpanan arsip tetap konstan sekitar 100 lux selama periode pengamatan. Meskipun setelah diperiksa lebih teliti, kondisi ini masih berada pada tingkat yang sangat mendasar dan belum sempurna untuk aktivitas kerja yang membutuhkan ketelitian tinggi, namun secara umum memenuhi kriteria minimal untuk area penyimpanan administrasi dan arsip. Penggunaan pencahayaan minimal dalam jangka panjang dapat menyebabkan kelelahan mata, mengganggu konsentrasi, dan meningkatkan risiko kesalahan pengelolaan dokumen. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kualitas pencahayaan, misalnya dengan menggunakan lampu dengan intensitas yang lebih sesuai untuk meningkatkan kenyamanan kerja dan

mengoptimalkan penerapan K3 di ruangan tersebut.

Tingkat Kebisingan

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa tingkat kebisingan di area penyimpanan arsip sekitar 45 dB(A), jauh di bawah batas maksimum yang diizinkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tempat kerja relatif stabil dan tenang, yang berarti kemampuan petugas untuk fokus atau berkomunikasi satu sama lain saat melakukan tugas sehari-hari tidak terganggu secara serius. Karena pertimbangan kebisingan tidak menghambat pelaksanaan aktivitas di ruangan tersebut, lingkungan kerja dapat dianggap mendukung penerapan K3 dalam kondisi ini.

Permasalahan yang Ditemukan

Temuan studi menunjukkan bahwa, sebagian besar, lingkungan kerja ruang penyimpanan arsip sesuai dengan standar yang ditetapkan. Meskipun demikian, sejumlah faktor masih ditemukan kurang memadai, termasuk intensitas pencahayaan yang masih berada pada tingkat minimum, tingkat kelembapan yang sedikit melebihi kisaran ideal untuk penyimpanan dokumen, dan suhu

ruangan yang cenderung mendekati batas atas kenyamanan, yang semuanya dapat berdampak pada kenyamanan dan ketelitian petugas saat bekerja. Lebih lanjut, tidak ada sistem yang diterapkan untuk secara rutin mengamati dan mendokumentasikan kondisi lingkungan, termasuk persyaratan kerja khusus yang mengatur pengelolaan dan pemeliharaan ruangan secara sistematis. Keadaan ini membutuhkan penerapan K3 dengan cara yang lebih efisien, pemeliharaan kualitas dan keamanan dokumen, dan implementasi metode peningkatan berkelanjutan untuk menjaga kualitas lingkungan kerja.

Pemecahan Masalah

Upaya untuk meningkatkan penerapan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) di ruang penyimpanan arsip dapat dilakukan dengan menyesuaikan suhu ruangan untuk memastikan lingkungan kerja yang stabil dan nyaman. Pengelolaan kelembapan melalui peningkatan sirkulasi udara dan penggunaan pengering udara bila diperlukan untuk memastikan stabilitas lingkungan juga sangat penting. Untuk

memungkinkan penanganan dokumen yang lebih efisien dan mengurangi risiko kelelahan, kualitas pencahayaan juga harus ditingkatkan. Selain fitur-fitur teknis ini, standar kerja harus dirancang untuk mengontrol pemantauan lingkungan secara berkala, termasuk mendokumentasikan temuan pengukuran untuk penilaian periodik. Mempertahankan tingkat kebisingan yang terkendali juga bergantung pada pengendalian operasi kerja dan pemeliharaan peralatan di sekitar ruang penyimpanan. Tindakan-tindakan ini diharapkan dapat menjaga kualitas dokumen, menjamin implementasi K3 yang berkelanjutan, dan menyediakan tempat kerja yang lebih aman dan nyaman yang meningkatkan produktivitas karyawan.

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Instalasi K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) di ruang penyimpanan arsip unit manajemen informasi kesehatan di sebuah institusi kesehatan di Kediri terutama difokuskan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat,

dan menyenangkan bagi personel. Berdasarkan pengamatan, lingkungan kerja secara umum berada dalam batas yang dapat diterima dan sesuai dengan kriteria manajemen lingkungan kerja yang ada. Akibatnya, hal ini dapat dianggap memadai untuk tugas manajemen dokumen. Hasil tersebut tetap memuaskan meskipun beberapa area perlu ditingkatkan untuk hasil yang lebih baik.

Menurut pengukuran, suhu rata-rata ruangan adalah 27,62°C, kelembaban 65,40%, pencahayaan 100 lux, dan tingkat kebisingan 45 dB (A). Meskipun suhu ini dianggap aman, suhu tersebut sering mendekati batas kenyamanan tertinggi, sehingga perlu diatur untuk menghindari gangguan kenyamanan kerja atau berdampak buruk pada kondisi penyimpanan dokumen. Meskipun kelembaban berada dalam batas yang dapat diterima, kelembaban tersebut agak lebih tinggi dari ideal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko perkembangan mikroba jika tidak dikontrol secara teratur.

Dari segi pencahayaan, nilai yang diperoleh memenuhi batasan minimal untuk ruang kerja administratif, meskipun belum optimal untuk tugas yang membutuhkan ketelitian tinggi, berpotensi menyebabkan kelelahan mata dan menurunkan konsentrasi kerja jika digunakan secara konsisten. Sementara itu, tingkat kebisingan yang relatif rendah menunjukkan lingkungan kerja yang umumnya tenang dan tidak mengganggu operasional kerja rutin, memungkinkan komunikasi dan perhatian yang mudah antar personel selama pengelolaan dokumen.

Meskipun kondisi fisik lingkungan kerja berada dalam batas yang sesuai, implementasi K3 di ruang penyimpanan arsip masih perlu ditingkatkan dari sudut pandang manajemen. Kurangnya kriteria yang jelas untuk mengontrol pemantauan lingkungan menunjukkan bahwa pengukuran suhu, kelembaban, pencahayaan, dan kebisingan tidak dilakukan secara rutin atau terdokumentasi dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaturan lingkungan kerja masih bersifat acak,

bukan sistematis. Oleh karena itu, diperlukan penetapan instruksi kerja yang jelas bersamaan dengan pelaksanaan pemantauan yang sering, sehingga kondisi ruangan tetap konsisten, keselamatan petugas lebih terjamin, dan kualitas dokumen dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Instalasi K3 di ruang penyimpanan berkas unit manajemen informasi kesehatan di salah satu institusi kesehatan di Kediri sebagian besar telah dilakukan sesuai dengan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil pengujian menunjukkan bahwa suhu udara, kelembapan, intensitas pencahayaan, dan tingkat kebisingan masih dalam batas yang dapat diterima, namun variabel tertentu seperti suhu, kelembapan, dan pencahayaan belum sepenuhnya mencapai kondisi optimal untuk meningkatkan kenyamanan kerja secara maksimal. Selain itu, pengawasan terhadap elemen lingkungan masih perlu ditingkatkan karena belum ada peraturan kerja yang secara jelas mengatur pemantauan berkala, sehingga pengelolaan kondisi

ruangan masih perlu diarahkan agar lebih terorganisir, konsisten, dan berkelanjutan.

Menjaga kondisi yang sesuai dan nyaman untuk aktivitas kerja sehari-hari, lembaga kesehatan di Kediri didesak untuk lebih mengoptimalkan pengelolaan suhu, kelembaban, dan pencahayaan di ruang penyimpanan arsip. Pembuatan norma kerja yang mengatur pemantauan dan penilaian kondisi lingkungan secara rutin juga penting untuk pengawasan yang lebih terfokus dan andal. Diharapkan tindakan ini akan meningkatkan kenyamanan dan keselamatan pekerja sekaligus meningkatkan efektivitas implementasi K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Pendekatan praktis*. Rineka Cipta.
- Azwar, A. (2019). *Tinjauan administrasi kesehatan*. Aksara Binarupa.
- Budi, S. C. (2011). *Manajemen unit kerja rekam medis*. Quantum Sinergis Media.
- Hasibuan, M. S. P. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.

Huffman, E. K. (1994). *Manajemen informasi kesehatan*. Physicians Record Company.

International Labour Organization. (2018). *Keselamatan dan kesehatan kerja: Strategi untuk meningkatkan produktivitas*. ILO Indonesia.

Mangkunegara, A. P. (2017). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Remaja Rosdakarya.

Notoatmodjo, S. (2018a). *Metode penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2018b). *Promosi kesehatan dan perilaku terkait kesehatan*. Rineka Cipta.

Rikomah, S. E. (2017). *Apotek di rumah sakit*. Deepublish.

Rustiyanto, E. (2010). *Data rumah sakit untuk pengambilan keputusan*. Graha Ilmu.

Sugiyono. (2023). *Teknik penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Tarwaka. (2017). *Penerapan dan pengelolaan K3 di tempat kerja*. Harapan Press.

Utomo, D. M., & Trisnawati, E. (2023). *Hubungan antara kinerja karyawan dan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja, ergonomi, lingkungan kerja, serta iklim keselamatan dan kesehatan kerja*. Zenius Publisher.

Widjaja, L. (2018). *Manajemen informasi kesehatan*. Pustaka Indonesia.

Yusuf, M. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran*. Kencana.